MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id   email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 20 Juli 2025 / 24 Muharram 1447 Brosur No.: 2220/2260/IA

Cerdas Serta Etika Bermedia Sosial Dalam Islam (1)

Di era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir setiap individu, tanpa memandang usia dan latar belakang, memanfaatkan platform digital seperti Facebook, Instagram, Twitter/X, TikTok, WhatsApp, YouTube dan lainnya untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, bahkan membentuk opini publik. Namun, kemudahan dan kebebasan dalam menggunakan media sosial tidak selalu diiringi dengan kedewasaan dalam bersikap dan tidak sedikit manusia yang diperbudak oleh media sosial. Banyak kasus penyebaran fitnah, hoaks, ujaran kebencian, bullying, pornografi, pornoaksi, tabarruj, kesombongan (riya'), membuang waktu (ghaflah), dan perilaku tidak etis lainnya yang terjadi akibat kurangnya kesadaran etika dalam bermedia. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang paripurna dan sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip moral dan sosial dalam berinteraksi, termasuk dalam dunia maya.

Islam menekankan pentingnya akhlaq, adab, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap bentuk komunikasi, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Etika bermedia sosial menurut Islam mencakup sikap bijak dalam menyampaikan informasi, menghindari ghibah (menggunjing), tajassus (mengintai, mencari aib orang lain), dan tabayyun (klarifikasi) terhadap berita yang belum pasti. Maka, menjadi cerdas serta beretika dalam bermedia sosial bukanlah sekadar pilihan, melainkan kewajiban moral bagi setiap Muslim.

Islam sejak awal sangat menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menyampaikan berita dan menjaga lisan. Meskipun pada zaman Nabi

belum ada media sosial, namun prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia digital.

a. Prinsip tabayyun (verifikasi informasi)

Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ . الحجرات : ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. [QS. Al Hujuraat : 6]

Ayat ini merupakan pedoman utama dalam menjaga etika menyampaikan dan menyebarkan informasi, terlebih di era media sosial. Allah memperingatkan agar tidak sembarangan mempercayai atau menyebarkan informasi yang datang dari sumber yang tidak terpercaya (fasik), sebelum dilakukan tabayyun atau klarifikasi terlebih dahulu. Hal ini sangat relevan dalam kehidupan digital saat ini, di mana informasi sangat mudah viral tanpa verifikasi, dan bisa menimbulkan fitnah, keresahan, bahkan kerusakan sosial.

Ketika kita mentadabburi Al Qur'an tentu kita akan menemukan peristiwa besar "Haditsul ifki" (berita bohong), yaitu peristiwa fitnah besar yang menimpa Ummul Mukminin Aisyah RA. Dalam perjalanan pulang dari Perang Bani Musthaliq, Aisyah tertinggal dari rombongan. Kemudian ditemukan oleh Shafwan bin Al-Mu'aththal, yang mengantarnya kembali ke Madinah. Muncullah fitnah yang disebarkan oleh kaum munafik, yang menuduh Aisyah berselingkuh.

Fitnah ini menyebar luas hingga mempengaruhi sebagian kaum muslimin. Aisyah sangat terpukul, hingga jatuh sakit, dan Rasulullah SAW pun merasa sangat berat menghadapi situasi tersebut. Setelah sebulan, Allah menurunkan ayat-ayat dalam Surat An-Nuur ayat 11–20 yang menegaskan kesucian Aisyah dan mencela para penyebar fitnah.

اِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُوْ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِ وَالَّذِيْ تَوَلّٰى كِبْرَهٗ
مِنْهُمْ لَهٗ عَذَابٌ عَظِيْمٌ (١١) لَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ
وَالْمُؤْمِنٰتُ بِاَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَّقَالُوْا هٰذَآ اِفْكٌ مُّبِيْنٌ (١٢) لَوْلَا جَآءُوْ
عَلَيْهِ بِاَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاِذْ لَمْ يَأْتُوْا بِالشُّهَدَآءِ فَاُولٰۤىِٕكَ عِنْدَ اللّٰهِ هُمُ
الْكٰذِبُوْنَ (١٣) وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ
لَمَسَّكُمْ فِيْ مَآ اَفَضْتُمْ فِيْهِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ (١٤) اِذْ تَلَقَّوْنَهٗ بِاَلْسِنَتِكُمْ
وَتَقُوْلُوْنَ بِاَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهٖ عِلْمٌ وَّتَحْسَبُوْنَهٗ هَيِّنًا وَّهُوَ عِنْدَ
اللّٰهِ عَظِيْمٌ (١٥) وَلَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ قُلْتُمْ مَّا يَكُوْنُ لَنَآ اَنْ نَّتَكَلَّمَ
بِهٰذَا سُبْحٰنَكَ هٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ (١٦) يَعِظُكُمُ اللّٰهُ اَنْ تَعُوْدُوْا لِمِثْلِهٖٓ
اَبَدًا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ (١٧) وَيُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ
حَكِيْمٌ (١٨) اِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ اَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ وَاَنَّ اللّٰهَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ (٢٠) (١٩)

النور : ١١-٢٠

11. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat adzab yang sangat berat.
12. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?”
13. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah.
14. Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu.
15. (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.
16. Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar.”
17. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin.
18. Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
19. Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat adzab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

20. *Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu dan (bukan karena) Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar).* [QS. An Nuur : 11-20]

Peristiwa Haditsul ifki yang diabadikan dalam Surat An-Nuur ayat 11–20 merupakan pelajaran mendalam tentang pentingnya cerdas dan beretika dalam menyikapi informasi, terlebih dalam konteks bermedia sosial saat ini. Allah menegaskan bahwa berita bohong yang menimpa Aisyah RA adalah fitnah besar yang dilakukan oleh segelintir orang munafik, dan ummat Islam saat itu diuji bagaimana mereka bersikap terhadap kabar tersebut. Dalam ayat-ayat ini, Allah mengecam keras mereka yang tergesa-gesa mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa bukti, serta menyeru agar kaum beriman menumbuhkan prasangka baik terhadap sesama dan tidak turut menyebarluaskan keburukan yang tidak jelas kebenarannya. Nilai ini sangat relevan dalam era digital, ketika kabar simpang siur, hoaks, dan aib pribadi seseorang dapat dengan mudah viral melalui media sosial tanpa verifikasi dan pertanggungjawaban. Sebagaimana dalam ayat 12 dan 15, Allah mencela sikap kaum muslimin yang menyebarkan kabar tersebut tanpa ilmu dan hanya mengikuti prasangka semata, serta menyebutnya sebagai dosa besar.

Etika bermedia sosial dalam Islam menuntut setiap individu untuk cerdas secara spiritual dan intelektual, serta memegang prinsip tabayyun (klarifikasi), husnudhan (berprasangka baik), dan menjaga kehormatan orang lain. Allah menjanjikan adzab yang pedih bagi siapa pun yang menghendaki tersebarnya keburukan di tengah masyarakat (An-Nuur: 19), ini menunjukkan bahwa perilaku menyebarkan gosip, video aib, atau konten negatif bukan hanya tidak etis, tetapi juga berdosa besar menurut syariat. Dari haditsul ifki ini kita belajar bahwa media—baik lisan maupun digital—bisa menjadi sarana fitnah jika tidak digunakan dengan akhlaq. Karenanya, seorang muslim yang bermedia sosial harus menyadari bahwa setiap postingan, komentar, dan bagikan (share) akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Islam tidak hanya mengatur apa yang kita ucapkan, tetapi juga apa yang kita sebar di dunia maya. Maka, peristiwa haditsul ifki menjadi dasar tegas

bahwa kecerdasan dan etika dalam bermedia sosial bukan sekadar tuntutan moral, tapi juga perintah agama.

b. Menjaga lisan dan tulisan

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْ لِيَصْمُتْ. البخارى ٧: ٧٨

Dari Abu Hurairah, ia berkata : ‘‘Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam". [HR. Bukhari juz 7, hal. 78]

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اَلْمُؤْمِنُ مَنْ اَمِنَهُ النَّاسُ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوْءَ. وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ. احمد ٣: ٣٠٨، رقم: ١٢٥٦٢

Dari Anas bin Malik, ia berkata : ‘‘Nabi SAW bersabda: "Orang mukmin itu ialah orang yang (membuat) orang lain merasa aman dari gangguannya. Orang Islam itu ialah orang yang (membuat) orang Islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Orang yang berhijrah itu ialah

orang yang meninggalkan kejahatan. Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan masuk surga, orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya." [HR. Ahmad juz 3, hal. 308, no. 12562]

قَالَ عَبْدُ اللهِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

البخارى ٨: ٩١

'Abdullah (bin Mas'ud) berkata : "Nabi SAW bersabda: "Mencaci orang Islam itu merupakan kefasiqan, dan membunuhnya merupakan kekafiran." [HR. Bukhari juz 8, hal. 91]

Perlu diketahui bahwa setiap yang kita ketik dan bagikan di media sosial—yang dapat disebut sebagai lisan digital—pada hakikatnya adalah bagian dari amal perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa tidak ada satu pun ucapan, tulisan, atau perbuatan manusia yang luput dari pengawasan, sebagaimana firman Allah dalam Surah Qaaf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ. ق : ١٨

Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). [QS. Qaaf : 18]

Bahkan kelak di hari qiyamat, mulut akan dikunci dan yang akan menjadi saksi atas semua perbuatan adalah tangan, kaki, dan kulit, pendengaran dan pengihatan kita, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْـــهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ. يس: ٦٥

Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. [QS.Yaasiin: 65]

حَتّٰٓى اِذَا مَا جَآءُوْهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَاَبْصَارُهُمْ وَجُلُوْدُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (٢٠) وَقَالُوْا لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَا ۗقَالُوْٓا اَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَّهُوَ خَلَقَكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍۙ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ (٢١) فصلت : ٢٠-٢١

20. Ketika mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan.
21. Mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" (Kulit) mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." [QS. Fushshilat : 20-21]

Maka dari itu, seorang muslim hendaknya senantiasa berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media sosial, tidak sembarangan dalam mengetik, membagikan, atau mengomentari sesuatu, karena setiap "klik" dan "ketikan" akan menjadi bukti di hadapan Allah, apakah membawa kebaikan atau justru menjerumuskan kepada dosa.

Bersambung …